

**PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DALAM PROGRAM PELATIHAN KETRAMPILAN CUCI**

Dewita Puspawati¹, Aflit Nuryulia Praswati², Muhammad Wahyuddin³, Novel Idris Abas⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: dp123@ums.ac.id¹, anp122@ums.ac.id², mw391@ums.ac.id^{3,4},

Diterima: 1 Juni 2019, Direvisi: 12 Juli 2019, Disetujui: 12 Oktober 2019

ABSTRAK

YPAC Surakarta berfokus pada pendidikan dan peningkatan keterampilan melalui pelatihan agar setelah lulus nanti, para siswa bisa mandiri. Beberapa program kemandirian yang sudah berjalan antara lain musik, perkusi, bengkel, kerajinan tangan, dan membatik. Program bengkel merupakan program baru yang mulai dijalankan pada tahun 2014. Program kerja dalam pelatihan ini adalah cuci motor, tambal ban, servis, dan ganti spare part.. Fokus utama untuk program bengkel saat ini adalah cuci motor. Salah satu hambatan dari program cuci motor adalah sekolah belum mempunyai alat hidrolik untuk mendongkrak motor agar motor dapat naik ke atas dan perlengkapan cuci motor yang belum lengkap. Siswa masih menggunakan tangga manual. Dengan keterbatasan fisiknya yang menggunakan krek (tongkat berjalan), siswa mengalami kesulitan untuk mencuci motor. Jika fasilitas bengkel telah memadai, maka siswa dapat membuka layanan cuci motor untuk masyarakat umum. Sekolah harus mampu membantu siswa untuk memasarkan bisnisnya serta memberikan cara melakukan perhitungan sederhana mengenai pendapatan dan biaya. Nantinya, setelah kelulusan, siswa mampu terjun langsung ke lapangan kerja atau membuat bisnisnya sendiri secara utuh, mandiri, efektif, dan efisien.

Kata kunci: ABK, kewirausahaan, kemandirian ekonomi

ABSTRACT

YPAC Surakarta focuses on education and skills improvement through training so that after graduation, students can be independent. Some independence programs that have been running include music, percussion, workshops, handicrafts, and batik. The workshop program is a new program that began running in 2014. The program in this training is washing motorcycles, patching tires, servicing, and replacing spare parts. The main focus for the current workshop program is washing motorcycles. One obstacle of the motorcycle washing program is that schools do not yet have hydraulic tools to jack up the motorbike so that the motor can rise to the top and motorcycle washing equipment is incomplete. Students still use manual stairs. With the physical limitations of using krek (walking sticks), students have difficulty washing motorcycles. If the workshop facilities are adequate, students can open a motorcycle washing service for the general public. Schools must be able to help students to market their business and provide simple ways of calculating income and costs. Later, after graduation, students will be able to go directly into the workforce or create their own business as a whole, independently, effectively, and efficiently.

Keywords: Disability children, entrepreneur, economic independence

PENDAHULUAN

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekurangan (penyimpangan) baik secara fisik, emosional, mental dan intelektual dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal. Salah satu hak anak-anak berkebutuhan khusus adalah mendapat pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kekhususannya. Kategori anak berkebutuhan khusus dalam aspek fisik terdiri atas tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna daksa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat wadah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan bagi ABK, yaitu dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan digunakan untuk memberikan ilmu kepada ABK, sedangkan pelatihan akan memberikan keterampilan bagi ABK sesuai dengan kondisinya masing-masing, sehingga dapat memaksimalkan kemampuannya.

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengekspresikan diri, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga punya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi, sampai saat ini kondisi anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Padahal, berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 5 dan 28 menjelaskan bahwa untuk setiap 100 orang pekerja pada perusahaan, maka pengusaha harus memperkerjakan sekurang-kurangnya satu orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan. Pelaksanaan atas UU tersebut masih kurang terimplementasi dengan baik di lapangan (www.kompasiana.com). ABK memiliki kekhususannya masing-masing dalam melakukan pekerjaan, dimana biasanya pemberi kerja memiliki kesulitan untuk menempatkan mereka di posisi yang sesuai.

Salah satu persoalan yang dialami oleh para ABK adalah sulitnya aksesibilitas untuk mendapatkan peluang pekerjaan. ABK juga menghadapi *stereotype* sebagai individu yang tidak mampu, tidak berdaya, dan perlu dibelaskasihani (Firdaus dan Hasanah, 2018). Tumbuh kembang dengan tekanan penuh stigma adalah makanan sehari-hari bagi para pemuda ABK (Prastowo, dkk., 2018). Perbedaan kurikulum antara SLB dengan Sekolah Umum juga menjadi hal lain penyebab munculnya stigma terhadap siswa lulusan SLB (Rizky, 2014). Padahal, tidak semua siswa ABK tidak mampu mengikuti kurikulum Sekolah Umum. Kondisi ini perlu dijumpai karena akan mengurangi stigma antara siswa ABK dengan siswa umum dan akan menguatkan anggapan bahwa kualitas siswa ABK sangat berbeda jauh dengan kualitas siswa umum. Beberapa hal tersebut menyebabkan kurangnya kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas fisik.

ABK memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Jika suatu pekerjaan hanya didasarkan pada ilmu pengetahuan dasar, biasanya ABK sulit untuk berkompetisi dengan anak-anak normal. Tetapi jika dilihat dari sisi pemberian pelatihan atas suatu keterampilan, terdapat ABK yang memiliki ketertarikan yang lebih tinggi pada suatu kegiatan, sehingga bisa saja ia lebih unggul dibandingkan anak-anak lain. Sekolah sebagai salah satu wadah pelatihan keterampilan anak, sebaiknya memberikan pelatihan-pelatihan yang baik dan sesuai untuk siswanya. Hasil dari pelatihan tersebut difokuskan pada peningkatan keterampilan yang bertujuan agar pada saat lulus sekolah, ABK mampu bersaing dalam pencarian pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan sendiri. Hal tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam menghasilkan sumber daya ekonomi.

YPAC didirikan pada tanggal 5 Februari 1953 di Surakarta yang dilatarbelakangi oleh merebaknya wabah Poliomyelitis. Awalnya YPAC berdiri dengan nama Yayasan Pemeliharaan Anak Tjatjat (YPAT). YPAC mempunyai 16 cabang yang tersebar di wilayah

Indonesia, dimana awalnya berpusat di Surakarta. Namun, pada tahun 1980, kantor pusat YPAC pindah di Ibukota Jakarta. YPAC Surakarta menaungi pembinaan siswa di tingkat sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA.

YPAC Surakarta yang terdiri atas dua sekolah luar biasa, yaitu SLB D dan D1 yang merupakan sekolah untuk membina ABK dengan kategori tuna daksa. Tuna daksa merupakan istilah untuk penyandang cacat tubuh (Widodo, dkk., 2014). SLB dengan kategori D dan D1 dikhususkan untuk membina ABK yang mengalami tuna daksa. Kedua kategori tersebut memiliki sedikit perbedaan, yaitu untuk SLB D membina ABK dengan kondisi cacat tubuh saja, sedangkan SLB D1 membina ABK dengan kondisi cacat tubuh dan mental. Jumlah siswa untuk SLB D dan SLB D1 dari tingkat SD sampai SMA berturut-turut sebanyak 69 siswa dan 81 siswa dengan jumlah guru sebanyak 45 orang.

YPAC Surakarta berfokus pada pendidikan dan peningkatan keterampilan melalui pelatihan agar setelah lulus nanti, para siswa bisa mandiri. Sekolah juga sering memberdayakan alumninya untuk bekerja di yayasan. Beberapa program kemandirian yang sudah berjalan antara lain musik, perkusi, bengkel, kerajinan tangan, dan membuat. Program bengkel merupakan program baru yang mulai dijalankan pada tahun 2014. Jumlah siswa yang mengikuti pelatihan keterampilan bengkel, baik untuk SLB D dan SLB D1 adalah sebanyak 10 orang. Program kerja dalam pelatihan ini adalah cuci motor, tambal ban, servis, dan ganti spare part. Cuci motor merupakan program kerja yang menjadi fokus utama saat ini. Target dari program ini yaitu memberikan layanan langsung kepada masyarakat umum, sehingga siswa mampu merasakan terjun langsung di dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonominya. Namun, oleh karena keterbatasan peralatan, sementara ini siswa hanya dapat praktik di kalangan sekolah.

MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan diatas dan survei yang telah dilakukan, siswa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D dan SMALB D1 sangat membutuhkan alat-alat pendukung program pelatihan bengkel. Pihak sekolah juga telah menyediakan tempat untuk membuka layanan cuci motor bagi masyarakat umum. Tempat tersebut dapat digunakan oleh siswa ataupun alumni YPAC Surakarta. Namun, hal tersebut belum dapat dilakukan dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Fokus utama untuk program bengkel saat ini adalah cuci motor. Salah satu hambatan dari program cuci motor adalah sekolah belum mempunyai alat hidrolik untuk mendongkrak motor agar motor dapat naik ke atas dan perlengkapan cuci motor yang belum lengkap. Siswa masih menggunakan tangga manual. Dengan keterbatasan fisiknya yang menggunakan krek (tongkat berjalan), siswa mengalami kesulitan untuk mencuci motor. Untuk praktik mencuci motor, siswa masih menggunakan motor warga sekolah dan menggunakan sabun cuci serta selang seadanya.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian ini dibagi dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap observasi.
Tahap ini merupakan studi awal untuk melihat proses pelatihan siswa SMALB D dan D1 dalam proses pelatihan keterampilan bengkel, khususnya cuci motor. Dalam tahap ini, tim juga mengobservasi alat-alat yang telah dimiliki dan proses penggunaannya, serta mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa.
2. Tahap survei dan pembelian peralatan dan perlengkapan cuci motor.

Setelah mengetahui peralatan dan perlengkapan yang masih dibutuhkan pihak sekolah, tim akan melakukan survei ke lapangan untuk mencari informasi harga barang, dan melakukan pembelian peralatan dan perlengkapan sesuai dengan yang anggaran.

3. Tahap penggunaan peralatan dan perlengkapan cuci motor.

Pihak sekolah sebagai mitra akan menerima peralatan dan perlengkapan sebagai inventaris sekolah yang bisa digunakan untuk praktik sekolah ataupun sekaligus disandingkan dengan praktik nyata (pembukaan layanan cuci motor untuk umum). Hal tersebut akan diawali dengan pengajaran penggunaan alat-alat dan teknik pencucian motor oleh guru yang bersangkutan, sedangkan tim akan melihat efektivitas dan efisiensi dari penggunaan peralatan dan perlengkapan yang digunakan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

1. Observasi di Sekolah

Observasi dilakukan pada tanggal 13 Juni 2019 di SMALB D/D1 YPAC Surakarta. Tim pengabdian masyarakat bertemu dengan Bapak Drs. Karsono, M.Pd., dan Ibu Nikmah, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMALB D/D1 YPAC Surakarta.

Gambar 1. Observasi Tim Pengabdian Masyarakat di Sekolah



Sekolah telah memiliki tempat untuk melakukan usaha cuci motor, tetapi peralatan yang dimiliki belum lengkap. Awalnya, sekolah berusaha untuk menyediakan beberapa alat cuci motor, seperti hidrolis manual dan kompresor demi menunjang proses pembelajaran dan pelatihan ABK. Sehingga, kegiatan cuci motor belum dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Gambar 2. Alat Hidrolis Manual yang Ada di Sekolah



Dengan alat hidrolis tersebut, ketinggian motor yang akan di cuci tidak bisa disesuaikan dengan kondisi ABK. ABK yang terlibat dalam proses praktik kegiatan cuci motor ada yang bertubuh normal dan ada juga yang menggunakan kursi roda. Untuk ABK yang menggunakan kursi roda, mereka kesulitan dalam menggunakan hidrolis tersebut karena standar ketinggian motor sulit dijangkau.

Gambar 3. Kompresor



Kompresor biasanya digunakan bersamaan dengan tabung *snow* dan *stick sprayer* untuk mengeluarkan busa sabun *ice cream* ke motor yang akan dicuci. Sekolah baru mampu menyediakan kompresor dan *stick sprayer*, sehingga kompresor hanya digunakan untuk menambah angin ban dan *stick sprayer* tidak bisa digunakan. ABK dalam proses mencuci dengan busa sabun, masih menggunakan cara manual dengan ember dan lap.

2. Survei dan Pembelian Perlengkapan dan Peralatan Cuci Motor

Survei tempat pembelian perlengkapan dan peralatan cuci motor dilakukan pada tanggal 17 Juni 2019. Tim menemukan CV. Tiga Marabunta sebagai penyedia perlengkapan dan peralatan cuci motor (termasuk hidrolis tanam/ otomatis) di daerah Klaten, Jawa Tengah.

Gambar 4. Tampak Depan CV. Tiga Marabunta



Gambar 5. Tampak Dalam CV Tiga Marabunta

CV. Tiga Marabunta menyediakan paket peralatan dan perlengkapan alat cuci motor yang terdiri dari hidrolis motor tanam + oli, kompresor *portable* 2 PK, *jet spray*, tabung *snow wash* 15L, selang spiral, *tyre inflator*, lap kanebo, *shampoo ice cream/ snow*, semir ban, *micro fiber*, dan *sponge* cuci. Tim memutuskan untuk membeli paket tersebut tanpa kompresor dan *jet spray* dikarenakan sekolah telah memilikinya. Pada tanggal 5 Juli 2019, Tim Pengabdian Masyarakat melakukan pembayaran atas pembelian paket cuci motor.

3. Penggunaan Peralatan dan Perlengkapan Cuci Motor

Seluruh peralatan dan perlengkapan cuci motor dikirimkan dan diinstalasi pada tanggal 6 Juli 2019 oleh perwakilan CV. Tiga Marubunta (Bapak Ismail). Untuk pemasangan hidrolis tanam diperlukan pengeboran tanah sedalam 1,5 meter.

Gambar 6. Proses Pemasangan Hidrolis Tanam

Setelah hidrolis ditanamkan ke tanah, kemudian tabung *snow*, *stick sprayer*, kompresor, dan selang diinstalasi agar seluruh peralatan siap digunakan. Kemudian, Bapak Ismail menjelaskan cara penggunaan seperangkat alat cuci motor, baik untuk penggunaan naik/ turun hidrolis, penggunaan tabung *snow* ditambah *ice cream shampoo*, mengeluarkan busa sabun *snow*, dan mengeluarkan air bersih yang dibantu dengan kompresor. Untuk teknik pengelapan dan pengeringan motor akan dibantu oleh guru di sekolah.

Gambar 7. Uji Coba Cuci Motor



4. Cuci Motor dan Bengkel “DIFA”

Pada tanggal 22 Juni 2019 dilaksanakan rapat oleh tim pengabdian masyarakat dengan pihak sekolah untuk persiapan *Launching* Cuci Motor dan Bengkel “DIFA”. Tahap persiapan yang dilakukan adalah membuat desain, cetak, dan memasang spanduk, memesan jagrak untuk memasang spanduk yang lebih kecil agar info usaha cuci motor bisa terlihat dari seberang jalan, mengundang stasiun televisi lokal (TATV) untuk melakukan peliputan, serta gladi bersih.

Gambar 7. Proses Persiapan *Launching* Cuci Motor dan Bengkel “DIFA”



Gambar 8. Spanduk Kecil yang Diletakkan di Seberang



Jalan

Gambar 9. Spanduk Cuci Motor dan Bengkel “DIFA”



Launching dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2019 pukul 10.00 WIB yang dihadiri oleh seluruh tim pengabdian masyarakat, kepala sekolah SMALB D/D1 YPAC Surakarta, perwakilan Yayasan YPAC Surakarta, perwakilan komite sekolah, serta siswa. Acara ini diliput oleh TATV yang akan ditayangkan pada acara Kabar Kampus tanggal 29 Juli 2019

Gambar 9. Launching Cuci Motor dan Bengkel “DIFA”



KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dalam Program Kemitraan Masyarakat yang didanai oleh Kemenristekdikti 2019 telah berjalan dengan baik. Peralatan dan perlengkapan cuci motor telah dilengkapi seluruhnya sehingga memudahkan siswa dalam proses belajar sekaligus dapat mengaplikasikan keterampilannya untuk membuka jasa layanan cuci motor terhadap masyarakat umum. Proses berwirausaha tersebut nantinya akan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi ABK, sehingga kebergantungan mereka terhadap orang lain dapat berkurang.

SARAN

Ruang usaha cuci motor hanya mampu menampung satu buah hidrolik, sehingga nantinya konsumen hanya dapat dilayani satu per satu. Jika memungkinkan, sebaiknya sekolah dapat memperbesar ruangan untuk usaha cuci motor, sehingga nantinya konsumen tidak menunggu lama dalam proses pencucian motor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kemenristekdikti yang telah membantu program ini berjalan dengan baik melalui pendanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2019 dan kepada LPPM UMS yang telah membantu mengarahkan pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.kompasiana.com/puguhsudarminto/5529fb0ef17e616241d62412/menyiapkan-penyandang-disabilitas-dalam-dunia-kerja>
- Firdaus, V. dan H, Hasanah. 2018. Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember. *FENOMENA*, Vol. 17, No.2, Hal. 263-286.
- Prastowo, F.R., I. Pudyastuti, dan B. R. Dewantara. 2018. Haruskah Aku Bekerja? Studi Fenomenologi Keputusan Bekerja pada Pemuda Penyandang Disabilitas di Empat Wilayah di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 7, No. 1, Hal. 34-45.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Rizky, Ulfah Fatmala. 2014. Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Disabilities Study*, Vol.1, Issue 1, pp. 52-59.
- Widodo, Z.D., Eka Ahmad M. P., Indarto W., dan Ismaryati. 2014. Meningkatkan Potensi Gerak Kasar Anak Tunadaksa Ringan Melalui Pendekatan Bermain. *Jurnal Rehabilitasi dan*